



Kajian Dogmatis Doktrin Roh Kudus bagi Penatalayanan Gereja

Geraldo Lumangkun^{1*}, Agnesia Angreiny Tangkulung², Friendly Blessing Alexander³

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email Correspondence
geraldolumangkun85@gmail.com

Keywords:

Accountabilit; Church;
Doctrine; Holy Spirit;
Stewardship

Kata Kunci:

Akuntabilitas; Doktrin;
Gereja; Penatalayanan;
Roh Kudus

Waktu Proses

Submit : 20/08/2026

Terima : 19/09/2026

Publish : 30/09/2026

Doi :

10.63536/arastamar.v2i3.118



Copyright:

©2026. The Authors.

License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract: Church stewardship is essentially an active participation in the work of the Holy Spirit, not merely a managerial activity. However, at GMIM Eben Haezer Kakenturan Congregation in the Modioinding Region, misunderstandings were found among members regarding the person and work of the Holy Spirit, leading several members to switch to charismatic denominations. This study aims to examine the doctrine of the Holy Spirit dogmatically in light of Reformed theology, particularly Stephen Tong's thought, and its implications for local church stewardship. The method employed is a qualitative approach through dogmatic theological study, using literature review of Scripture, Reformed theologians' writings, and GMIM church documents, enriched by contextual observation and informal interviews with pastors, elders, and church workers. The novelty of this research lies in its systematic integration of dogmatic study on the Holy Spirit into local church stewardship practice, filling a gap in prior studies that focused on mission or financial empowerment without an explicit Reformed pneumatological foundation. Findings show that the congregation possesses a fairly sound basic understanding of the Holy Spirit, yet requires deeper theological formation so that stewardship remains Word-rooted, Spirit-led, and Christ-centered in a holistic, transformative manner.

Abstrak: Penatalayanan gereja sejatinya merupakan partisipasi aktif dalam karya Roh Kudus, bukan sekadar aktivitas manajerial. Namun, di Jemaat GMIM Eben Haezer Kakenturan Wilayah Modioinding ditemukan kekeliruan pemahaman jemaat mengenai pribadi dan pekerjaan Roh Kudus, sehingga sejumlah anggota memilih pindah denominasi ke gereja kharismatik. Penelitian ini bertujuan mengkaji doktrin Roh Kudus secara dogmatis dalam terang teologi Reformed, khususnya pemikiran Stephen Tong, serta implikasinya bagi penatalayanan gereja lokal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi teologis dogmatis dengan studi kepustakaan terhadap Alkitab, tulisan teolog Reformed, dan dokumen GMIM, diperkaya observasi kontekstual serta wawancara informal dengan pendeta, penatua, dan pelayan jemaat. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi sistematis kajian dogmatis Roh Kudus ke dalam praktik penatalayanan lokal, mengisi kesenjangan studi terdahulu yang berfokus pada misi atau pemberdayaan finansial tanpa landasan pneumatologi Reformed yang eksplisit. Hasil penelitian menunjukkan jemaat memiliki pemahaman dasar yang cukup sehat tentang Roh Kudus, namun memerlukan pembinaan teologis lebih mendalam agar penatalayanan gereja berakar pada

How to Cite : Lumangkun, Geraldo, Agnesia Angreiny Tangkulung, and Friendly Blessing Alexander. "Kajian Dogmatis Doktrin Roh Kudus Bagi Penatalayanan Gereja." Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar 2, no. 3 (2026): 33-50. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v2i3.118>.

	Firman, dipimpin Roh, dan berpusat pada Kristus secara holistik dan transformatif.
--	--

Pendahuluan

Penatalayanan adalah suatu konsep yang merujuk pada tanggung jawab seseorang atau pihak tertentu untuk mengelola, merawat, dan mempertanggungjawabkan sumber daya milik pihak lain secara jujur, profesional, dan berorientasi pada kepentingan bersama.¹ Manajemen dalam teori penatalayanan tidak termotivasi oleh tujuan individu, melainkan lebih berfokus pada pencapaian tujuan utama organisasi, dan teori ini mengasumsikan adanya hubungan yang erat antara kesuksesan organisasi dan kepuasan, di mana kesuksesan tersebut mencerminkan maksimalisasi utilitas bagi seluruh pemangku kepentingan.² Penatalayanan menjadi penuntun bagi orang percaya dalam mengelola atau mengatur apa pun yang diberikan Tuhan, agar dapat digunakan dengan benar untuk melayani sesama. Lebih jauh, penatalayanan juga berkaitan dengan cara hidup manusia yang tidak mementingkan diri sendiri, karena mementingkan diri sendiri hanya akan menimbulkan kekacauan dan berbagai kejahatan.³

Roh Kudus memegang peranan yang tidak tergantikan dalam kehidupan seorang penatalayan, karena tanpa kehadiran dan pimpinan-Nya, penatalayanan tidak akan dapat dijalankan secara alkitabiah, efektif, dan bertanggung jawab. Pneumatologi adalah ilmu yang mempelajari Pribadi Roh Kudus dan karya-Nya bagi gereja, bukan hanya dalam pertumbuhan rohani melainkan juga pertumbuhan secara kuantitas, di mana jumlah orang yang percaya kepada Tuhan semakin bertambah; setiap orang percaya diberi karunia oleh Roh Kudus untuk membangun jemaat Tuhan sebagai tubuh Kristus.⁴ Kualitas sumber daya manusia merupakan kebutuhan vital dalam menjawab tuntutan kebutuhan akan layanan gereja, lembaga pendidikan yang baik, dan efektivitas organisasi. Sejarah pelayanan para rasul memperlihatkan peran Roh Kudus dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia para rasul,⁵ menunjukkan bahwa Roh Kuduslah yang mengangkat kapasitas, integritas, dan hikmat para pelayan sehingga penatalayanan mereka menghasilkan buah yang nyata bagi kerajaan Allah. Peristiwa Pentakosta menandai curahan Roh Kudus yang memperlengkapi gereja untuk melaksanakan misi Allah, Roh Kudus memberikan

¹ Muh. Arief Effendi, *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*, Edisi ke-2 (Salemba Empat, 2016), 3–5.

² R. A. Supriyono, *Akuntansi Keperilakuan* (Gadjah Mada University Press, 2018), 63.

³ Kasingku Sanger, A. H. F. J. D. ., Mantow, A. dan, "Pentingnya Penatalayanan Harta Milik untuk Menopang Misi Gereja dalam Penginjilan," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 9 No. 2, 2023, <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/1914/1380>.

⁴ Jonar T. H. Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya* (ANDI, 2016), 103–9.

⁵ Gidion, "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)," *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1, 2017, <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9/6>.

karunia-karunia kepada setiap orang percaya, membimbing mereka dalam pengambilan keputusan, dan membentuk karakter Kristen sesuai dengan ajaran Kristus⁶

Doktrin Roh Kudus, penatalayanan manajerial, dan pengambilan keputusan etis saling berkaitan erat dalam kehidupan pelayanan Kristen, sebab pemahaman teologis yang benar tentang pribadi dan karya Roh Kudus menjadi fondasi yang menentukan arah, nilai dan integritas serta tindakan manajerial dalam gereja maupun organisasi Kristen.⁷ Roh Kuduslah yang memampukan seorang pemimpin untuk memiliki hikmat, kepekaan, dan keberanian moral dalam menghadapi dilema-dilema etis, termasuk godaan penyalahgunaan wewenang yang kerap muncul dalam struktur organisasi, sehingga keputusan yang diambil senantiasa berakar pada kebenaran firman Tuhan bukan sekadar pertimbangan pragmatis atau untung-rugi duniawi.⁸

Dalam perkembangan gereja modern, kesalahpahaman jemaat dalam memahami Roh Kudus terutama muncul dari kesenjangan antara pemahaman teologis dan penghayatan nyata. Meskipun Roh Kudus berperan penting dalam kehidupan orang percaya, banyak jemaat tidak memahami atau bahkan mengabaikan peran-Nya. Salah satu bentuk kesalahpahaman yang disorot adalah anggapan bahwa pengalaman rohani menjadi tanda utama spiritualitas, seperti dalam gerakan Karismatik. Pandangan itu justru membatasi kuasa dan pekerjaan Roh Kudus dan menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana jemaat memandang buah Roh sebagai inti spiritualitas Kristen sejati. Akibatnya, orang percaya dapat menilai kehadiran Roh dari manifestasi yang tampak. Tantangan gereja kontemporer, seperti individualisme, postmodernisme, dan kurangnya pembelajaran yang mendalam tentang Roh Kudus, memperlebar kesenjangan pemahaman ini.⁹ Kesalahpahaman dalam menilai Roh Kudus muncul terutama karena masih banyak kebingungan teologis dan perbedaan praktik di kalangan orang Kristen mengenai pekerjaan dan aktivitas-Nya. Kesalahpahaman yang paling mendasar adalah memandang Roh Kudus sekadar kekuatan tanpa kepribadian. Roh Kudus adalah Pribadi yang memiliki kehendak, perasaan, kebijaksanaan, setara dan sehakikat dengan Bapa dan Anak dalam Tritunggal. Kekeliruan berikutnya adalah menganggap peran-Nya tidak konsisten antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen* (Gandum Mas, 2015), 23.

⁷ Dany Lumban Tobing dan Yudha Nata Saputra, "Landasan Teologis Manajemen dalam Gereja: Fondasi Pelayanan yang Efektif dan Berintegritas," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2025, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/download/495/206/2294>.

⁸ Hana Yolanda dan Ferry Simanjuntak, "Pandangan Etika Kristen Terhadap Korupsi di Indonesia," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 2, 2021, <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/44/pdf>.

⁹ Nggebu S, "Spektrum Karya Roh Kudus dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati," *Saint Paul's Review*, 4(2), 2024, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/download/95/51/650>.

Aktivitas-Nya memang tampak lebih menonjol dalam Perjanjian Baru, sehingga sebagian teolog melihat adanya ketidakkonsistenan. Namun penulis menegaskan bahwa perbedaan itu bukan perubahan hakikat Roh Kudus, melainkan penyesuaian cara Ia bekerja sesuai perkembangan rencana keselamatan Allah, sebab Ia adalah satu Allah yang tidak berubah. Karunia-karunia rohani pun tidak dimaksudkan untuk keuntungan pribadi, melainkan untuk membangun Tubuh Kristus. Dengan demikian, penilaian yang benar tentang Roh Kudus menuntut pemahaman yang utuh dan berdasarkan Alkitab, bukan pandangan yang parsial atau berfokus pada pengalaman semata.¹⁰ Melihat masalah ini, gereja reformasi memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan bimbingan yang jelas dan kokoh mengenai ajaran tentang Roh Kudus. Gereja perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk memperlengkapi jemaat dengan pemahaman teologis yang benar dan mendalam, yang tidak hanya menjelaskan peran Roh Kudus dalam konteks pengalaman spiritual tetapi juga dalam membentuk karakter dan kedewasaan iman. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah melalui pengajaran yang sistematis tentang doktrin Roh Kudus, baik dalam khotbah, kelas pembinaan iman (katekisasi), maupun melalui literatur yang bisa diakses jemaat.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan kajian dogmatis mengenai doktrin Roh Kudus secara sistematis ke dalam praktik penatalayanan gereja lokal, khususnya dalam konteks Jemaat GMIM Eben Haezer Kakenturan Wilayah Modoinding. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung menitikberatkan pada aspek pneumatologis yang bersifat individual atau spiritualistik, studi ini menyoroti keterkaitan yang erat antara pemahaman teologis tentang Roh Kudus dan realisasi konkret dalam kepemimpinan, administrasi, dan pelayanan jemaat. Beberapa studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Amiman R.V dalam artikelnya "*Penatalayanan Gereja di Bidang Misi sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja*" lebih berfokus membahas penatalayanan gereja dari sudut misi (koinonia, marturia, diakonia).¹¹ Sementara itu, Laseduw dalam tulisannya "*Teologi Penatalayanan dalam Pemberdayaan Jemaat untuk Penguatan Partisipasi Finansial Gereja*" menekankan pada pemberdayaan jemaat dan partisipasi finansial secara praktis-manajerial tanpa landasan pneumatologi Reformed yang eksplisit.¹² Kesenjangan penelitian juga tampak pada tulisan Manaroinsong, Setiawan, Raranta, Pasaribu, dan Nicolas berjudul "*Analisis Peran Roh*

¹⁰ Teopila Sarmauli N. ., Markelina, Trikrastiani, L. dan, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya menurut Kitab Perjanjian Baru," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(10), 2025, <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/download/447/449/1399>.

¹¹ Amiman R.V, "Penatalayanan Gereja di Bidang Misi sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2, 2018, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/85>.

¹² Laseduw, "Teologi Penatalayanan dalam Pemberdayaan Jemaat untuk Penguatan Partisipasi Finansial Gereja," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2026, <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/396>.

Kudus dalam Eksistensi, Pelayanan dan Pertumbuhan Gereja" yang menyoroti peran Roh Kudus secara umum sebagai perintis gereja, pemberdaya pelayan, dan penggerak pertumbuhan jemaat dengan merujuk pada pengalaman gereja mula-mula. Sehingga tidak dibangun di atas kerangka pneumatologi Reformed yang eksplisit serta tidak menyentuh dimensi akuntabilitas kepemimpinan dan penatalayanan administratif jemaat lokal secara spesifik.¹³

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi doktrin Roh Kudus dengan praktik penatalayanan gereja lokal, khususnya di Jemaat GMIM Eben Haezer Kakenturan Wilayah Modoinding. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan aspek misi atau pengelolaan gereja secara praktis, penelitian ini menghubungkan pemikiran Stephen Tong dalam kerangka teologi Reformed dengan kepemimpinan, administrasi, dan pelayanan jemaat. Dengan demikian, penatalayanan dipahami bukan sekadar aktivitas manajerial, tetapi sebagai partisipasi dalam karya Roh Kudus yang membentuk gereja menjadi komunitas yang hidup, holistik, dan akuntabel.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teologis dogmatis yang bertujuan untuk mengkaji secara sistematis doktrin Roh Kudus dalam terang tradisi teologi Reformed serta implikasinya terhadap penatalayanan gereja lokal.¹⁴ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menafsirkan ajaran gereja secara normatif berdasarkan Kitab Suci, pengakuan iman, dan literatur teologi klasik serta kontemporer yang relevan. Data teoritis diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap Alkitab, tulisan para Bapa Gereja, teolog Reformed seperti John Calvin dan Herman Bavinck, serta dokumen gereja GMIM terkait sistem pelayanan dan penatalayanan.¹⁵ Untuk memperkaya dan mengkonkretkan analisis dogmatis, penelitian ini juga melibatkan observasi kontekstual di Jemaat GMIM Eben Haezer Kakenturan melalui wawancara informal dengan pendeta, penatua, dan pelayan jemaat guna memahami realitas penatalayanan yang sedang berjalan. Hasil dari metode ini dianalisis secara deskriptif-kritis dengan menekankan kesinambungan antara ajaran teologis Roh Kudus dan aplikasi praktisnya dalam dinamika pelayanan gereja lokal, sehingga diharapkan mampu memberi kontribusi bagi pembaruan gereja dalam dimensi spiritual, struktural, dan pastoral.

¹³ Tirza Manaroinsong, dkk, "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja," *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, 2022, <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.432>.

¹⁴ Horton Michael, *Rediscovering the Holy Spirit: God's Perfecting Presence in Creation, Redemption, and Everyday Life* (Zondervan, 2017), 27.

¹⁵ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (SAGE Publications, 2018), 45.

Hasil dan Pembahasan

Pneumatology untuk Penatalayanan Gereja menurut Stephen Tong

Dalam perspektif pneumatologi, penatalayanan gereja dapat dipahami sebagai pelayanan yang dilakukan dalam karya dan pimpinan Roh Kudus. Roh Kudus bukan hanya hadir dalam kehidupan pribadi orang percaya, tetapi juga memperlengkapi setiap anggota gereja dengan karunia-karunia rohani untuk membangun tubuh Kristus. Karena itu, menurut pemikiran Stephen Tong, penatalayanan tidak seharusnya berpusat pada kemampuan, kepentingan, atau ambisi manusia, melainkan pada kehendak Allah yang dikerjakan melalui Roh Kudus. Setiap orang percaya dipanggil untuk menggunakan waktu, talenta, sumber daya, dan karunia yang diberikan Tuhan secara bertanggung jawab bagi pelayanan dan pertumbuhan gereja. Dengan demikian, pneumatologi menjadi dasar penting dalam penatalayanan karena Roh Kudus memberikan kemampuan, memimpin pelayanan, serta menolong gereja menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan Allah.¹⁶

Roh Kudus sebagai Pemberi Karunia dalam Pelayanan

Menurut Stephen Tong, Roh Kudus mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan pelayanan orang percaya karena Roh Kudus bekerja memperlengkapi umat-Nya untuk menjalankan panggilan pelayanan. Roh Kudus memberikan kemampuan dan karunia yang diperlukan agar orang percaya dapat mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Karena itu, karunia yang diterima bukan untuk kepentingan atau kebanggaan pribadi, melainkan harus digunakan untuk melayani Tuhan dan membangun jemaat. Setiap orang percaya memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan karunia yang diberikan Roh Kudus, sehingga keberagaman karunia menjadi bagian penting dalam kehidupan gereja. Pelayanan gereja dengan demikian tidak hanya bergantung pada kemampuan manusia, tetapi membutuhkan pimpinan dan pekerjaan Roh Kudus. Dengan demikian, Roh Kudus sebagai Pemberi Karunia menolong orang percaya menjalankan pelayanan sesuai dengan panggilan Allah dan menggunakan karunia yang diterimanya untuk kemuliaan Tuhan.¹⁷

Kepemimpinan Gereja di Bawah Otoritas Roh Kudus

Menurut Stephen Tong kepemimpinan gereja harus tunduk sepenuhnya pada otoritas Roh Kudus namun otoritas itu tidak berdiri sendiri dari Firman Allah yang tertulis Tong menegaskan bahwa Gereja dipilih oleh Allah Bapa, disucikan oleh Roh Kudus agar taat kepada Kristus, dan dibersihkan oleh darah Kristus, sehingga karya

¹⁶ Wiratama Nehemia Loway dan Ineke M. Tombeng, "Merekonstruksi Paradigma Pneumatologi Jemaat melalui Perspektif Berteologi Stephen Tong," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2025, <https://ejurnal.sttsolagratiamdn.ac.id/index.php/JTPK/article/view/227>.

¹⁷ Stephen Tong, *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan* (Momentum, 1995), 123.

kepemimpinan dalam gereja selalu berada dalam bingkai Tritunggal, bukan sekadar pengalaman rohani yang berdiri sendiri. Tong menolak pergeseran otoritas kepemimpinan dari Verbum Scriptum (Firman yang tertulis) menuju Verbum Experientum (pengalaman subjektif jemaat), karena bagi Tong keabsahan kepemimpinan dan pelayanan gereja harus tetap berpegang pada tiga pilar: primasi Alkitab sebagai dasar tertinggi, kedaulatan Roh Kudus dalam mendistribusikan karunia kepada para pemimpin dan jemaat, serta karya Roh yang nyata dalam menghasilkan buah dan kesejahteraan rohani, bukan sekadar manifestasi spektakuler sebagai bukti kepenuhan Roh. Dengan demikian, kepemimpinan gereja yang sehat menurut Tong adalah kepemimpinan yang menempatkan diri di bawah otoritas Roh Kudus sekaligus tunduk pada otoritas Alkitab, sehingga terhindar dari subjektivisme teologis dan mampu membimbing jemaat menuju kedewasaan iman yang berimbang antara kebenaran Firman dan pengalaman rohani.¹⁸

Roh Kudus dalam Pelayanan Khotbah dan Pengajaran

Bagi Stephen Tong, Roh Kudus bukan sekadar unsur pelengkap dalam pelayanan khotbah dan pengajaran, melainkan Pribadi Allah yang berdaulat serta menjadi sumber otoritas, urapan, dan kuasa yang membuat pemberitaan firman benar-benar hidup dan efektif mengubah pendengarnya; tanpa penyertaan Roh Kudus, sebuah khotbah betapapun fasih dan terstruktur secara retorik hanya akan menjadi wacana manusiawi yang kering dan tidak mampu menembus hati orang berdosa, sedangkan pemberitaan yang dipenuhi Roh Kudus akan senantiasa berpusat pada Kristus, berani menyingkapkan kebenaran meski tidak populer, dan menuntun jemaat kepada pertobatan serta kedewasaan iman, sebagaimana pola yang tampak sejak peristiwa Pentakosta ketika para murid diberi keberanian oleh Roh Kudus untuk memberitakan Kristus yang tersalib. Pandangan ini sejalan dengan penekanan teologi Reformed-Injili yang dipegang Tong, yaitu bahwa pengajaran yang sehat dan pemberitaan Injil yang berkuasa selalu bersumber dari karya Roh Kudus yang menyaksikan kebenaran firman Tuhan sekaligus mendorong dan memampukan pemberita maupun pendengarnya untuk taat dan bertumbuh dalam kekudusan.¹⁹

Disiplin Gereja sebagai Manifestasi Kasih Roh Kudus

Menurut Stephen Tong, disiplin gereja bukanlah tindakan kekuasaan manusiawi yang mengekang kebebasan jemaat, melainkan salah satu wujud nyata kasih Roh Kudus yang bekerja di dalam tubuh Kristus untuk memelihara kekudusan-Nya; sebagaimana Roh Kudus senantiasa menginsafkan manusia akan

¹⁸ Ineke M. Tombeng, "Merekonstruksi Paradigma Pneumatologi Jemaat melalui Perspektif Berteologi Stephen Tong."

¹⁹ Steven Tubagus dan Oey Natanael Winanto, "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia," *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2022, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.

dosa demi membawanya kepada pertobatan sejati, demikian pula disiplin gereja dijalankan bukan untuk menghukum atau mempermalukan, tetapi untuk menegur dengan kasih agar anggota jemaat yang jatuh dalam dosa disadarkan, dipulihkan, dan dituntun kembali kepada persekutuan yang benar dengan Allah dan sesama. Bagi Tong, gereja yang mengasihi jemaatnya secara sejati justru tidak akan membiarkan dosa berkembang tanpa teguran, sebab kasih yang sejati yang bersumber dari Roh Kudus selalu disertai kebenaran dan keberanian untuk mengoreksi, sehingga kekudusan hidup jemaat tetap terjaga dan kesaksian gereja di tengah dunia tidak tercemar; dengan demikian, disiplin gerejawi yang dijalankan dengan kelemahlembutan, kesabaran, dan tujuan restoratif menjadi cerminan karakter Kristus sendiri, sekaligus sarana anugerah yang membentuk kedewasaan rohani serta memperkuat kesatuan tubuh Kristus.²⁰

Misi dan Evangelisasi sebagai Karya Roh Kudus

Bagi Stephen Tong, misi dan penginjilan bukanlah usaha strategis manusia semata, melainkan pekerjaan Roh Kudus itu sendiri yang berdaulat menggerakkan gereja untuk membawa Injil kepada segala bangsa; sejak peristiwa Pentakosta, Roh Kuduslah yang memberi keberanian, kuasa, dan hikmat kepada orang percaya sehingga mereka sanggup bersaksi tentang Kristus di tengah ancaman dan penolakan dunia, sebab tanpa penyertaan-Nya tidak ada seorang pun yang dapat sungguh-sungguh percaya dan bertobat. Tong menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja melalui tiga jalur utama dalam pekabaran Injil: menyertai dan meneguhkan kebenaran Firman yang diberitakan, memberdayakan kesaksian hidup orang percaya sebagai alat kesaksian yang hidup, serta secara langsung menginsafkan hati manusia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman sehingga mereka berbalik kepada Kristus suatu pola yang sejalan dengan penjelasan biblika bahwa Allah memakai pelayanan Roh Kudus melalui firman-Nya, kesaksian orang percaya, dan karya langsung dalam hati manusia untuk membawa mereka kepada pertobatan. Oleh sebab itu, bagi Tong, semangat penginjilan sejati tidak pernah lahir dari metode atau teknik semata, melainkan dari kepenuhan Roh Kudus yang membuat pemberita Injil berani meninggikan Kristus sebagai pusat, bukan dirinya sendiri, sehingga misi gereja menjadi manifestasi nyata dari karya Allah Tritunggal dalam menyelamatkan dunia.²¹

²⁰ Arismawati Halawa dan Yeremia Hia, "Disiplin Gereja sebagai Sarana Pemulihan Relasi Sosial dan Penggerak Partisipasi Jemaat dalam Misi," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2025, <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5069>.

²¹ Erwin Yosin R. P. Jabu Agustinus Mangngi, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Dari Perspektif Alkitab," *Jurnal Christian Humaniora*, 2023, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2245>.

Persatuan Gereja dalam Keragaman melalui Roh Kudus

Menurut Stephen Tong, persatuan gereja di tengah keberagaman bukanlah hasil rekayasa organisasi atau kompromi doktrinal, melainkan karya Roh Kudus yang berdaulat mempersatukan orang-orang percaya dari berbagai latar belakang bangsa, budaya, dan karunia ke dalam satu tubuh Kristus yang utuh; sebagaimana pada peristiwa Pentakosta Roh Kudus turun ke atas orang-orang dari berbagai bahasa dan bangsa lalu mempersatukan mereka dalam satu iman dan satu kesaksian, demikian pula sepanjang sejarah gereja Roh Kuduslah yang mengikat jemaat yang berbeda-beda karunia, kedudukan, dan kebudayaan menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan kesatuan karena keseragaman, melainkan kesatuan dalam perbedaan yang harmonis. Bagi Tong, kesatuan sejati ini hanya mungkin terjadi karena Roh Kudus sendiri yang membangun umat Allah, memberikan aneka karunia untuk saling membangun tubuh Kristus, serta menuntun setiap orang percaya untuk tunduk pada kebenaran Firman yang satu dan sama, sehingga keberagaman anggota gereja baik dalam suku, bahasa, maupun pelayanan bukan menjadi sumber perpecahan, melainkan justru menjadi kesaksian nyata akan kuasa Roh Kudus yang mempersatukan segala sesuatu di dalam Kristus sebagai Kepala Gereja.²²

Relevansi Teologis yang Berakar pada Tradisi Reformed

Salah satu alasan utama mengapa konsep Roh Kudus menurut Stephen Tong layak dipilih sebagai landasan pneumatologi dalam penatalayanan gereja adalah karena kekokohan akar teologisnya yang bersumber dari tradisi Reformed. Stephen Tong tidak membangun pneumatologinya di atas pengalaman subjektif atau fenomena emosional semata, melainkan menyandarkannya secara konsisten pada otoritas Firman Allah dan warisan teologi Reformed yang telah teruji selama berabad-abad. Pendekatan ini sangat penting bagi gereja masa kini yang kerap tergoda untuk mendefinisikan karya Roh Kudus semata-mata melalui manifestasi yang spektakuler dan pengalaman ekstatis, sementara mengabaikan dimensi Firman, pengajaran, dan pembentukan karakter yang menjadi inti dari pekerjaan Roh yang sejati.

Dalam konteks penatalayanan gereja di Indonesia khususnya, pendekatan teologis yang seimbang antara Firman dan Roh sangatlah dibutuhkan. Gereja-gereja di Asia Tenggara sering kali berada dalam tegangan antara tradisi yang kaku di satu sisi dan ekspresi karismatik yang tidak terkontrol di sisi lain. Konsep Roh Kudus menurut Stephen Tong menawarkan jalan tengah yang sehat: ia tidak menolak karya Roh yang supranatural, tetapi juga tidak membiarkan pengalaman menggantikan posisi kebenaran objektif Kitab Suci. Inilah yang menjadikan pemikirannya relevan

²² Kristinus Sutrimo, "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja dan Orang Beriman di Tengah Pandemi Covid-19," *DIVINITAS: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 2023, <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6603>.

dan aplikatif bagi penatalayanan gereja yang menginginkan pertumbuhan rohani yang matang dan berkesinambungan.

Penekanan pada Karunia Roh untuk Kepentingan Komunal

Alasan kedua yang sangat signifikan adalah penekanan Stephen Tong bahwa karunia-karunia Roh Kudus diberikan bukan untuk kepentingan pribadi, melainkan semata-mata untuk membangun tubuh Kristus secara keseluruhan. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat mendalam bagi penatalayanan gereja, karena ia secara langsung mengoreksi kecenderungan individualisme rohani yang marak dalam kehidupan bergereja modern. Ketika setiap anggota jemaat memahami bahwa karunia yang dimilikinya adalah titipan Roh Kudus untuk digunakan bagi sesama, maka penatalayanan tidak lagi dipandang sebagai beban kewajiban, melainkan sebagai privilege dan tanggung jawab ilahi yang mulia.

Konsep ini juga secara langsung membentuk etos pelayanan yang sehat dalam gereja. Seorang jemaat yang memahami bahwa ia adalah penatalayan dari karunia Roh akan cenderung melayani dengan kerendahan hati, tanpa agenda pribadi, dan dengan orientasi yang terus-menerus diarahkan kepada kemuliaan Allah. Hal ini menjadi koreksi yang sangat diperlukan terhadap model penatalayanan gereja yang kadang kala lebih menyerupai manajemen organisasi duniawi daripada pelayanan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian, pneumatologi Tong memberikan motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan sekadar motivasi program atau pencapaian institusional.

Integrasi antara Roh Kudus, Kepemimpinan, dan Misi Gereja

Alasan ketiga adalah bahwa Stephen Tong berhasil mengintegrasikan doktrin Roh Kudus ke dalam seluruh aspek kehidupan gereja secara holistik mulai dari kepemimpinan, pengajaran, disiplin gereja, hingga misi dan evangelisasi. Pendekatan yang holistik dan menyeluruh ini sangat berharga karena ia mencegah jemaat memahami karya Roh Kudus secara parsial atau sektoral. Roh Kudus bukan hanya relevan dalam ibadah penyembahan atau pengalaman pertobatan, tetapi juga dalam cara gereja memimpin, mengajar, mendisiplinkan anggota yang jatuh dalam dosa, dan mengemban amanat Agung Kristus ke seluruh dunia.

Secara khusus, pandangan Tong bahwa misi gereja adalah kelanjutan dari misi Roh Kudus memberikan landasan pneumatologis yang sangat kuat bagi penatalayanan misi. Gereja yang memahami dirinya sebagai instrumen Roh Kudus dalam pekerjaan misi Allah (*missio Dei*) akan menempatkan penginjilan bukan sebagai salah satu program di antara sekian banyak program, melainkan sebagai inti dari seluruh penatalayanannya. Ini adalah pergeseran paradigma yang fundamental dan sangat dibutuhkan oleh gereja-gereja yang cenderung terlena dalam kenyamanan institusional sambil melupakan panggilan misionalnya yang hakiki.

Kontekstualisasi bagi Gereja Asia

Alasan keempat berkaitan dengan nilai kontekstualisasi pemikiran Stephen Tong bagi gereja-gereja di Asia, khususnya Indonesia. Sebagai seorang teolog dan penginjil yang lahir dan besar dalam konteks Asia, Stephen Tong memahami dengan baik dinamika budaya, tantangan pluralisme agama, serta kebutuhan gereja lokal yang berbeda dari konteks Barat. Konsepnya tentang persatuan gereja dalam keragaman melalui Roh Kudus, misalnya, sangat relevan bagi gereja Indonesia yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk secara suku, bahasa, dan budaya. Roh Kudus, dalam pandangan Tong, bukan hanya menyatukan gereja secara internal, tetapi juga memungkinkan gereja untuk menjadi kesaksian perdamaian dan kasih Allah di tengah masyarakat yang terpecah-pecah.

Selain itu, penolakan Tong terhadap kepemimpinan gereja yang bertumpu pada karisma pribadi atau pendekatan manajerial sekuler merupakan koreksi yang sangat kontekstual dan mendesak di tengah maraknya fenomena celebrity pastor dan gereja yang dikelola layaknya korporasi bisnis. Pneumatologi yang benar, menurut Tong, akan menghasilkan pemimpin-pemimpin gereja yang rendah hati, bergantung pada pimpinan ilahi, dan membentuk karakter jemaat melalui buah Roh bukan melalui teknik-teknik motivasi duniawi atau pendekatan psikologi populer yang dangkal. Inilah yang pada akhirnya menjadikan konsep Roh Kudus menurut Stephen Tong bukan sekadar pilihan teologis yang akademis, tetapi sebuah kerangka berpikir pneumatologis yang hidup, kontekstual, dan transformatif bagi penatalayanan gereja yang bertanggung jawab di hadapan Allah.

Pemahaman Jemaat GMIM Eben Haezer Kakenturan mengenai Roh Kudus

Mayoritas jemaat memahami Roh Kudus sebagai pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang memiliki peran penting dalam kehidupan rohani orang percaya.²³ Roh Kudus disebut sebagai penolong, penghibur, kekuatan, dan sahabat rohani.²⁴ Beberapa responden menyatakan bahwa Roh Kudus memungkinkan mereka untuk memahami firman Tuhan, menjaga kehidupan mereka agar tetap sesuai kehendak Allah, serta menyertai mereka dalam setiap keadaan. Meski ada variasi dalam cara penyampaian dan penggunaan istilah, sebagian besar informan memiliki konsep teologis yang cukup mendasar dan benar tentang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi, bukan sekadar kuasa atau pengaruh. Terkait karunia Roh Kudus seperti bahasa roh, penyembuhan, dan nubuat, tanggapan jemaat cenderung terbagi dalam dua kelompok besar. Sebagian informan menyatakan keyakinan penuh bahwa karunia-karunia tersebut masih berlaku hingga saat ini, asalkan sesuai dengan kehendak Allah dan tidak disalahgunakan. Mereka melihat karunia tersebut sebagai tanda bahwa Tuhan masih bekerja di tengah umat-Nya.²⁵

²³ Wawancara dengan WL Maret 2025

²⁴ Wawancara dengan LK Maret 2025

²⁵ Wawancara dengan ML Maret 2025

Namun, sebagian lainnya menunjukkan sikap hati-hati atau bahkan skeptis, khususnya terhadap praktik bahasa roh. Beberapa informan merasa bingung dengan makna dan penggunaannya, serta menekankan pentingnya pengujian terhadap setiap manifestasi spiritual dengan menggunakan standar firman Tuhan.²⁶ Di sisi lain, hampir seluruh informan menyetujui bahwa buah Roh Kudus (seperti kasih, kesabaran, kesetiaan, dan kerendahan hati) merupakan indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai apakah seseorang benar-benar memiliki karunia Roh Kudus. Dalam menilai keaslian karunia Roh Kudus, para informan sepakat bahwa hal tersebut tidak cukup dilihat dari penampilan luar atau pengalaman spektakuler. Ukuran yang lebih penting adalah bagaimana seseorang menjalani hidupnya sehari-hari. Karakter yang mencerminkan hidup dipimpin oleh Roh, seperti kerendahan hati, kasih terhadap sesama, serta komitmen terhadap pelayanan dan kesucian hidup, dianggap sebagai bukti nyata dari karya Roh Kudus dalam diri seseorang. Dengan kata lain, bagi sebagian besar informan, buah Roh lebih penting daripada tanda-tanda lahiriah karunia.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah kesadaran jemaat akan kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus di luar konteks ibadah formal. Seluruh informan mengakui bahwa Roh Kudus bekerja bahkan ketika mereka menjalani aktivitas rutin, seperti bekerja di kebun. Dalam pekerjaan sehari-hari, mereka merasakan damai, kekuatan, sukacita, dorongan untuk berdoa, bahkan momen perenungan yang membawa kedekatan dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat tidak membatasi karya Roh Kudus hanya dalam lingkup gereja, tetapi meluas ke seluruh aspek kehidupan praktis mereka. Terkait motivasi ke gereja, para informan menyatakan adanya campuran antara dorongan pribadi, kebiasaan, dan tuntunan Roh Kudus. Beberapa menyebut kehadiran mereka sebagai bentuk tanggung jawab atau kewajiban, tetapi mayoritas juga merasakan bahwa dorongan untuk beribadah datang dari Roh Kudus yang mengingatkan, menguatkan, dan membangkitkan kerinduan untuk bersekutu dengan Allah dan jemaat.²⁷ Ini mencerminkan bahwa sebagian besar jemaat menginternalisasi peran Roh Kudus dalam membentuk kehidupan ibadah mereka.

Temuan dari wawancara ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap Roh Kudus relatif sehat dan alkitabiah, meskipun tidak selalu dirumuskan dalam bahasa teologis yang sistematis. Mereka mengenali Roh Kudus sebagai pribadi yang hidup dan bekerja secara aktif dalam seluruh aspek kehidupan baik spiritual maupun praktis. Pandangan mereka terhadap karunia Roh Kudus mencerminkan sikap terbuka, namun tetap mengedepankan kehati-hatian dan pengujian berdasarkan firman Tuhan. Pemahaman ini sesuai dengan prinsip teologi Reformed yang menekankan bahwa Roh Kudus tetap bekerja melalui firman dan

²⁶ Wawancara dengan AK Maret 2025

²⁷ Wawancara dengan JI Maret 2025

dalam kehidupan umat percaya, bukan hanya melalui manifestasi spektakuler, tetapi juga melalui perubahan karakter dan kedewasaan rohani. Kesadaran bahwa Roh Kudus hadir dan aktif dalam aktivitas harian menunjukkan dimensi spiritualitas jemaat yang bersifat menyeluruh (holistik), bukan sekadar liturgis atau ritualistik. Adanya penekanan pada buah Roh sebagai indikator keaslian karunia juga merupakan kekuatan dalam spiritualitas jemaat ini. Ini sejalan dengan pengajaran Alkitab dalam Galatia 5:22-23 serta prinsip 1 Yohanes 4:1 yang mendorong umat percaya untuk menguji roh dan tidak mudah percaya pada segala manifestasi rohani. Akhirnya, pengakuan jemaat bahwa Roh Kudus membimbing mereka dalam kehidupan ibadah, bahkan dalam keputusan untuk pergi ke gereja, menunjukkan kesadaran akan ketergantungan spiritual yang menjadi dasar hidup Kristen yang sejati.

Mengembangkan Teori Karya Roh Kudus Stephen Tong Dalam Penatalayanan Gereja

Pemahaman jemaat GMIM yang diwawancarai menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran dasar akan peran Roh Kudus dalam kehidupan pribadi maupun dalam komunitas iman. Hal ini merupakan fondasi yang penting bagi penatalayanan gereja, karena pelayanan yang sejati dalam gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus. Stephen Tong mengembangkan teori karya Roh Kudus dalam penatalayanan gereja berdasarkan fondasi teologis Reformed yang kuat, dimana Roh Kudus dipahami sebagai Person ketiga dalam Trinitas yang memiliki otoritas penuh dalam membentuk, memelihara, dan mengarahkan gereja sebagai tubuh Kristus. Hampir semua informan memahami Roh Kudus sebagai pribadi Allah Tritunggal, bukan sekadar kekuatan atau pengaruh ilahi. Perspektif Tong, gereja bukanlah sekadar institusi manusiawi atau organisasi sosial-religius, melainkan ciptaan supernatural Roh Kudus yang hidup dan bergerak dinamis sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus bekerja melalui Firman Allah untuk memanggil orang-orang pilihan keluar dari kegelapan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib, membentuk mereka menjadi satu tubuh yang organik dan fungsional.²⁸

Teori ini menolak pandangan mekanistik tentang gereja yang mengandalkan struktur, program, atau metodologi semata, sebaliknya menekankan bahwa vitalitas gereja bergantung pada sensitivitas dan ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus. Tong juga menegaskan bahwa Roh Kudus tidak bekerja terpisah dari Kristus atau bertentangan dengan Firman Allah, tetapi selalu mengarahkan gereja untuk semakin mencerminkan karakter Kristus dan hidup dalam kebenaran Alkitab. Pemahaman pneumatologis ini menjadi dasar bagi seluruh aspek penatalayanan gereja, mulai

²⁸ Edy Syahputra Sihombing, "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja," *Melintas: Jurnal Teologi dan Filsafat*, 2019, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/download/4033/2996/10264>.

dari struktur kepemimpinan, pelayanan pastoral, hingga misi evangelisasi yang efektif

Pemahaman jemaat terhadap karya Roh Kudus dalam aktivitas sehari-hari, seperti bekerja di kebun atau kehidupan rumah tangga, menunjukkan penghayatan akan kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Penekanan jemaat pada buah Roh sebagai indikator kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus merupakan kekuatan dalam pemahaman mereka. Ini mencegah gereja dari jatuh dalam eksekusi karismatik yang menekankan manifestasi lahiriah tanpa perubahan batiniah. Pelayanan gereja yang sejati harus mengarah pada pembentukan karakter Kristus dalam diri umat. Mengenai karunia-karunia Roh Kudus, seperti bahasa roh dan penyembuhan, pemahaman jemaat cukup beragam. Sebagian percaya karunia tersebut masih berlaku, sebagian lain bersikap hati-hati atau bahkan skeptis. Dengan demikian, pemahaman jemaat terhadap karunia Roh Kudus perlu diarahkan dan diteguhkan agar tidak menimbulkan kebingungan teologis. Penatalayanan gereja perlu memberikan pendidikan teologi yang konsisten dan berbasis Alkitab, agar jemaat mampu membedakan antara pengalaman rohani pribadi dan standar doktrinal yang telah ditetapkan gereja. Hal ini akan memperkuat kesatuan iman dan menghindari fragmentasi spiritual.

Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan harian jemaat memberikan landasan kuat untuk mengembangkan teologi kerja dan pelayanan di luar gedung gereja. Segala aktivitas manusia di dunia ini, jika dilakukan dalam iman dan ketaatan, adalah bagian dari mandat budaya dan pelayanan kepada Allah. Oleh karena itu, penatalayanan dalam gereja tidak boleh terbatas pada liturgi dan struktur kelembagaan, tetapi juga mencakup pembinaan jemaat dalam kehidupan kerja, keluarga, dan masyarakat. Banyak jemaat menyatakan bahwa motivasi mereka pergi ke gereja adalah gabungan antara dorongan Roh Kudus dan tanggung jawab pribadi. Ini mencerminkan prinsip Reformed tentang sinergi antara anugerah dan tanggung jawab. Roh Kudus bekerja dalam dan melalui kehendak manusia yang telah diperbaharui. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan disiplin ibadah dan penatalayanan yang setia dan konsisten.

Kelemahan yang perlu dicermati dari wawancara ini adalah kurangnya pemahaman sistematis tentang relasi antara Roh Kudus dan firman Tuhan. Beberapa jemaat mengandalkan perasaan atau pengalaman subjektif sebagai penuntun utama. Dalam teologi Reformed, Roh Kudus tidak bekerja secara terpisah dari firman. Dia adalah Roh yang mengilhamkan, menjelaskan, dan menghidupkan firman. Maka, pelayanan gereja harus terus mengedepankan pewartaan dan pengajaran firman yang solid dan terpusat pada Kristus. Pemahaman yang benar tentang iluminasi oleh Roh Kudus juga menjadi penting. Banyak jemaat menyebutkan bahwa mereka "merasakan damai" atau "didorong untuk berdoa" sebagai tanda kehadiran Roh Kudus. Ini adalah hal yang sah, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka kerja

teologi yang benar: bahwa Roh Kudus menerangi akal budi kita untuk memahami firman dan mengaplikasikannya dalam hidup. Ini menjadi dasar pembentukan hati nurani Kristen yang dewasa.

Aspek lain yang signifikan adalah kesadaran jemaat akan pentingnya kerendahan hati sebagai tanda seseorang yang dipenuhi Roh. Ini sesuai dengan doktrin Reformed yang menekankan bahwa kasih adalah tanda utama dari kepenuhan Roh Kudus. Dalam penatalayanan gereja, prinsip ini harus menjadi tolok ukur dalam menilai efektivitas dan keaslian kepemimpinan serta pelayanan, bukan hanya pencapaian atau keaktifan formal. Kesediaan jemaat untuk diuji oleh firman Tuhan menunjukkan bahwa ada ruang besar untuk pengajaran dan pembinaan yang lebih mendalam. Gereja harus terus menanamkan pemahaman bahwa semua pengalaman dan pengajaran rohani harus dikonfirmasi melalui firman. Hal ini menjaga gereja tetap berada dalam jalur yang sehat dan terhindar dari subjektivisme yang liar.

Pelayanan gereja dalam perspektif Tong, gereja bukanlah sekadar lembaga manusiawi atau organisasi sosial-religius, melainkan hasil karya supranatural Roh Kudus yang hidup dan bergerak sesuai dengan kehendak Allah. Gereja adalah komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus melalui pemberitaan Firman, di mana orang-orang pilihan dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib dan dipersatukan menjadi satu tubuh yang organik serta berfungsi sesuai peran masing-masing. Pandangan ini secara tegas menolak konsep mekanistik tentang gereja yang terlalu bergantung pada struktur, program, atau metode organisasi. Sebaliknya, vitalitas gereja menurut Tong tergantung pada kepekaan dan ketaatan terhadap pimpinan Roh Kudus. Ia menekankan bahwa Roh Kudus tidak bekerja secara terpisah dari Kristus, dan tidak mungkin bertentangan dengan Firman Allah. Justru, pekerjaan Roh selalu mengarahkan gereja untuk semakin menyerupai Kristus dan hidup seturut dengan kebenaran Alkitab. Pemahaman pneumatologis inilah yang menjadi landasan bagi seluruh aspek penatalayanan gereja, termasuk struktur kepemimpinan, pelayanan pastoral, dan misi penginjilan. Dengan demikian, gereja yang sehat dan efektif adalah gereja yang dituntun oleh Roh, berakar pada Firman, dan berfokus pada Kristus.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa jemaat GMIM yang diteliti memiliki dasar pemahaman yang baik tentang Roh Kudus, namun masih memerlukan pembinaan teologis yang lebih mendalam dan terstruktur. Penatalayanan gereja dalam kerangka teologi Reformed harus terus mendorong integrasi antara pengenalan doktrinal yang benar dan pengalaman rohani yang sejati, dengan menjadikan firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus sebagai pusat dari seluruh kehidupan dan pelayanan gereja.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemahaman jemaat mengenai Roh Kudus dan implikasinya bagi penatalayanan gereja, dapat disimpulkan bahwa secara umum jemaat memiliki pengertian yang cukup sehat dan alkitabiah tentang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi dalam Allah Tritunggal yang aktif bekerja dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Mereka menunjukkan kesadaran akan peran Roh Kudus sebagai penolong, penghibur, dan pendorong untuk hidup dalam ketaatan kepada firman Tuhan. Meskipun terdapat variasi dalam memahami karunia-karunia Roh Kudus seperti bahasa roh dan penyembuhan, mayoritas jemaat menekankan pentingnya buah Roh sebagai tanda utama dari kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus, yang mencerminkan prinsip mengenai transformasi hidup sebagai hasil karya dari anugerah Allah. Pemahaman mereka terhadap kehadiran Roh Kudus dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pekerjaan di kebun, serta motivasi mereka dalam beribadah, menunjukkan spiritualitas yang holistik dan responsif terhadap dorongan ilahi. Roh Kudus berperan sebagai arsitek kepemimpinan, distributor karunia, pemberdaya pelayanan Firman, agen restorasi, penggerak misi, dan pencipta persatuan. Implikasinya, gereja harus mengembangkan kultur yang responsif terhadap gerakan Roh Kudus sambil memelihara keseimbangan antara struktur organisasi dengan dinamika spiritual untuk menjadi komunitas yang transformatif.

Rekomendasi Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam mengkaji secara empiris dan luas praktik konkret penatalayanan yang dipengaruhi doktrin Roh Kudus, karena hanya berfokus pada satu jemaat GMIM Eben Haezer Kakenturan, sehingga penelitian berikutnya perlu mengidentifikasi secara lebih mendalam bentuk-bentuk penerapan pneumatologi Reformed dalam konteks gereja lokal lain, termasuk bagaimana jemaat memahami, merespons, dan mempraktikkan karya Roh Kudus dalam kepemimpinan dan pelayanan sehari-hari. Selain itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika relasi antara pemahaman doktrinal Roh Kudus dan akuntabilitas kepemimpinan gereja, khususnya dalam melihat dan mengukur sejauh mana pembinaan teologis memengaruhi kedewasaan iman dan keterlibatan komunitarian jemaat.

Referensi

- Cheryl N. Poth, John W. Creswell dan. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. SAGE Publications, 2018.
- Effendi, Muh. Arief. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*, Edisi ke-2. Salemba Empat, 2016.

- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Gandum Mas, 2015.
- Ferry Simanjuntak, Hana Yolanda dan. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Korupsi di Indonesia." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no. 2, 2021. <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/44/pdf>.
- Gidion. "Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1, 2017. <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/9/6>.
- Ineke M. Tombeng, Wiratama Nehemia Loway dan. "Merekonstruksi Paradigma Pneumatologi Jemaat melalui Perspektif Berteologi Stephen Tong." *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2025. <https://ejurnal.sttsolagratiandn.ac.id/index.php/JTPK/article/view/227>.
- Laseduw. "Teologi Penatalayanan dalam Pemberdayaan Jemaat untuk Penguatan Partisipasi Finansial Gereja." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2026. <https://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/396>.
- Manaroinsong, dkk, Tirza. "Analisis Peran Roh Kudus Dalam Eksistensi, Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja." *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, 2022. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.432>.
- Mangngi, Erwin Yosin R. P. Jabu Agustinus. "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Dari Perspektif Alkitab." *Jurnal Christian Humaniora*, 2023. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2245>.
- Michael, Horton. *Rediscovering the Holy Spirit: God's Perfecting Presence in Creation, Redemption, and Everyday Life*. Zondervan, 2017.
- Oey Natanael Winanto, Steven Tubagus dan. "Roh Kudus Dalam Alkitab: Refleksi Peran Roh Kudus Di Dunia." *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2022. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.63>.
- R.V, Amiman. "Penatalayanan Gereja di Bidang Misi sebagai Kontribusi bagi Pelaksanaan Misi Gereja." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2, 2018. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/85>.
- S, Nggebu. "Spektrum Karya Roh Kudus dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati." *Saint Paul's Review*, 4(2)., 2024. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/download/95/51/650>.
- Sanger, A. H. F, Kasingku, J. D. ., Mantow, A. dan. "Pentingnya Penatalayanan Harta Milik untuk Menopang Misi Gereja dalam Penginjilan." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 9 No. 2, 2023. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/download/1914/1380>.
- Sarmauli, Teopila, N. ., Markelina, TriKristiani, L. dan. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya menurut Kitab Perjanjian Baru." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(10), 2025. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/download/447/449/1399>.
- Sihombing, Edy Syahputra. "Peran Roh Kudus Sebagai Allah Yang Personal Di Dalam Gereja." *Melintas: Jurnal Teologi dan Filsafat*, 2019. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/download/4033/2996/10264>.

- Situmorang, Jonar T. H. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi, dan Kuasa-Nya*. ANDI, 2016.
- Supriyono, R. A. *Akuntansi Keperilakuan*. Gadjah Mada University Press, 2018.
- Sutrimo, Kristinus. "Peran Roh Kudus dalam Kehidupan Gereja dan Orang Beriman di Tengah Pandemi Covid-19." *DIVINITAS: Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 2023. <https://doi.org/10.24071/div.v1i1.6603>.
- Tong, Stephen. *Roh Kudus, Doa dan Kebangunan*. Momentum, 1995.
- Yeremia Hia, Arismawati Halawa dan. "Disiplin Gereja sebagai Sarana Pemulihan Relasi Sosial dan Penggerak Partisipasi Jemaat dalam Misi." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2025. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5069>.
- Yudha Nata Saputra, Dany Lumban Tobing dan. "Landasan Teologis Manajemen dalam Gereja: Fondasi Pelayanan yang Efektif dan Berintegritas." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2025. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/download/495/206/2294>.